

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan adalah prosedur medis dimana melibatkan prosedur invasif untuk merawat bagian tubuh tertentu dengan membuat sayatan, menangani area tersebut, lalu menutup dan menjahit luka. Operasi atau pembedahan juga merupakan prosedur medis untuk mengekspos bagian tubuh tertentu yang memerlukan perawatan. Kebanyakan pasien menganggap operasi sebagai prosedur yang dapat mengancam nyawanya.

Pembedahan dilakukan untuk beberapa tujuan antara lain prosedur diagnostik (biopsi, laparotomi, eksplorasi), intervensi kuratif (eksisi massa tumor, pengangkatan usus buntu yang meradang), tindakan reparati (penyembuhan luka), rekonstruksi, dan perawatan paliatif (Astuti et al., 2021)

Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen. Ditambahkan pula bahwa laparotomi merupakan teknik sayatan yang dilakukan pada daerah abdomen yang dapat dilakukan pada bedah digestif dan obgyn. Adapun tindakan bedah digestif yang sering dilakukan dengan teknik insisi laparotomi ini adalah apendiktomi, herniotomi, gasterektomi, kolesistofuodenostomi, hepatektomi, splenektomi, kolostomi, hemoroidektomi dan fistuloktomi (Smeltzer, 2022).

Menurut data World Health Organization (WHO) (2023) pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparotomi meningkat menjadi 98 juta pasien. Laparotomi diIndonesia menempati urutan tertinggi diantara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan laparotomi (Sutiono,2021). Berdasarkan data SKI (2021) angka kejadian laparotomi di Sumatera Barat berjumlah 1.409 pasien. Sedangkan di Kota Padang berdasarkan data dari RSUP Dr M Djamil Padang bulan Mei 2025 angka kejadian pembedahan laparotomi berjumlah 4 pasien.

Pasien yang baru saja menjalani operasi laparotomi umumnya akan mengalami gangguan tidur karena nyeri yang dirasakan. Prosedur pembedahan menimbulkan luka bedah yang akan mengeluarkan mediator nyeri dan menimbulkan nyeri pasca bedah Nyeri akibat pembedahan dapat muncul, setelah proses pembedahan terjadi respon inflamasi pada daerah sekitar operasi, dimana terjadi pelepasan zat-zat kimia (prostaglandin, histamin, serotonin, bradikinin dan leukotrien) oleh jaringan yang rusak dan sel-sel inflamasi (Khoerunnisa, 2022).

Nyeri pasca bedah abdomen yang tidak hilang dapat menimbulkan efek negatif terhadap fisiologis dan psikologis. Dampak nyeri terhadap psikologis pasien tersebut berupa gangguan kualitas tidur. Pasien biasanya

sering terbangun pada malam pertama setelah operasi akibat berkurangnya pengaruh anestesi (Khoerunnisa, 2022).

Hasil penelitian dengan judul gambaran kenyamanan dan gangguan pola tidur pada pasien pasca operasi didapatkan Frekuensi gangguan pola tidur di Cina adalah 33,8-67,3%. Di negara-negara Eropa, prevalensi gangguan pola tidur bervariasi dari 16,6% di Italia hingga 31,2% di Polandia. Meskipun prevalensinya mencapai 60,5% di Afrika sub-Sahara (Gao et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian Barichello (2022) di Brazil didapatkan bahwa 78,3% pasien pasca operasi mengalami gangguan pola tidur. Penelitian yang dilakukan Fahmi (2022) di RSUP Dr. M. Djamil Padang didapatkan bahwa pasien post laparotomi yang mengalami gangguan tidur sebanyak 90,1%. Selain itu, penelitian yang dilakukan Fitri (2022) pada pasien postpartum dengan section caesarea sebanyak 85,7% memiliki gangguan pola tidur.

Gangguan pola tidur merupakan kurangnya tidur pada individu yang menyebabkan menurunnya kualitas tidur dengan adanya data yang disampaikan secara subjektif dan data yang didapat secara objektif (Pelawi et al., 2022). Gangguan pola tidur juga merupakan kumpulan kondisi yang dicirikan dengan adanya gangguan dalam jumlah tidur, kualitas tidur ataupun waktu untuk tidur pada individu yang dapat menyebabkan berkurangnya energi individu dalam beraktivitas serta gangguan konsentrasi dan gangguan kognitif (Mawardi et al., 2023). Gangguan pola tidur menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan istirahat dan tidur yang dapat berdampak pada keseimbangan fisiologis

maupun psikologis. Keluhan tersebut perlu untuk diatasi dengan tindakan pemberian terapi farmakologis dan non farmakologis (Khairani et al., 2022).

Tindakan Terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri oleh perawat untuk mengatasi gangguan pola tidur adalah massage teknik *foot massage*. Tindakan *foot massage* adalah bagian dari Massage therapy (MT) adalah suatu teknik yang dapat meningkatkan pergerakan beberapa struktur dari kedua otot dengan menerapkan kekuatan mekanik ke jaringan. Tindakan massage dapat meningkatkan relaksasi otot untuk mengurangi stres, tingkat kecemasan, rasa sakit dan membantu kita untuk meningkatkan kualitas tidur dengan kecepatan pemulihan. *Foot massage* berarti sentuhan yang dapat merangsang oksitosin yang merupakan neurotransmitter di otak yang berhubungan dengan perilaku seseorang (Khoerunnisa, 2022).

Tindakan *foot massage* dapat mengaktifkan aktifitas parasimpatik kemudian memberikan sinyal neurotransmitter ke otak, organ dalam tubuh, dan sinyal yang dikirim ke otak akan mengalirkan gelombang alfa yang ada didalam otak. *Foot massage* adalah manipulasi jaringan ikat melalui pukulan, gosokan dan meremas untuk memberikan dampak pada peningkatan sirkulasi, memperbaiki sifat otot dan memberikan efek relaksasi (Khoerunnisa, 2022)

Menurut Wildan Fahad Al Aziz (2022) dalam judul “pengaruh massage kaki terhadap penurunan insomnia” menyatakan bahwa terdapat hasil yang signifikan dalam menurunkan tingkat insomnia dan terapi

massage kaki dapat mengurangi stres, dapat memicu lepasnya endorfin, membuat rasa nyaman pada orang yang mengalami gangguan pola tidur.

Menurut penelitian Asep (2022) dalam judul “ pengaruh pijat kaki (*foot massage*) terhadap gangguan pola tidur” dengan menggunakan lotion atau minyak baby oil dilakukan selama 15 detik setiap bagian kaki menunjukkan bahwa *foot massage* dapat meningkatkan kualitas tidur pada pasien gangguan pola tidur. Sunaryo & Nuraida (2020) dalam penelitian “pengaruh terapi *foot massage* terhadap gangguan pola tidur” menjelaskan bahwa setelah dilakukan intervensi pijat kaki dalam waktu 5 menit memberikan hasil bahwa pasien akan terjadi peningkatan kenyamanan karena tekanan darah menurun, sesak berkurang dan pasien menjadi lebih rileks sehingga pasien dapat menikmati tidur malamnya dengan baik.

Khoerunnisa (2022) “asuhan keperawatan *foot massage* pada pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan gangguan pola tidur “ hasil evaluasi setelah dilakukan tindakan keperawatan pada Pasien I -III menunjukkan masalah keperawatan gangguan pola tidur teratasi. Hasil tindakan pemberian *foot massage* pada pada pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan gangguan pola tidur menunjukkan penurunan skor insomnia sebelum dan setelah tindakan. Pasien I mengalami penurunan skor 4. Pasien II mengalami penurunan skor 6. Pasien III mengalami penurunan skor 2.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Juni 2025 di RSUP Dr. M. Djamil Padang, tepatnya di Ruang Bedah

Penyakit wanita , ditemukan sebanyak 2 orang pasien post operasi laparatomi . Hasil wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik menunjukkan bahwa hasil pengkajian yang dilakukan pada Pasien I-II menunjukkan pasien mengalami gangguan tidur.

Diagnosa keperawatan Pasien I-II adalah gangguan pola tidur berhubungan dengan gejala penyakit. Kedua pasien menunjukkan tanda-tanda lamanya waktu tidur kurang dari 4 jam 30 min, selalu bermimpi-mimpi yang mengganggu saat tidur , kualitas tidur dangkal dan mudah terbangun, waktu masuk tidur antara 30-60 min, bangun malam hari lebih dari 4 kali waktu tidur kembali setelah terbangun pada malam hari lebih dari 60 min, bangun dini hari satu jam lebih awal dan tidak dapat tidur lagi, perasaan segar waktu bangun sangat tidak segar, Pasien mengeluh sulit tidur, pasien mengeluh sering terjaga, pasien mengeluh pola tidur berubah, Pasien mengeluh Tidak puas tidur, Pasien mengeluh istirahat tidak cukup, pasien mengeluh kemampuan beraktivitas menurun, Pasien Nampak gelisah, Pasien tampak lelah.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dilapangan peneliti belum menemukan adanya perawat ruangan yang memberikan intervensi seperti pemberian terapi *foot massage* dalam mengatasi gangguan pola tidur pasien. Oleh karena itu perawat tertarik melakukan kajian tentang “Asuhan keperawatan penerapan *foot massage* pada pasien post operasi laparatomi dengan masalah keperawatan gangguan pola tidur Di Ruang Bedah wanita Rsup Dr M Djamil Padang ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.T Dengan Post Operasi Laparatomi Melalui Penerapan *Foot Massage* Di Ruang Bedah Wanita Rsup Dr M. Djamil Padang.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu mengaplikasikan ilmu dalam memberikan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.T dalam pemberian *foot massage* pada pasien post operasi laparatomi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.T post operasi laparatomi
- b. Mampu merumuskan diagnosa Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.T post operasi laparatomi
- c. Mampu melakukan rencana Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.T post operasi laparatomi
- d. Mampu melakukan implementasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.T post operasi laparatomi
- e. Mampu melakukan penerapan *Evidance Based Nursing* Dalam Pemberian Terapi *foot massage* pada pasien post operasi laparatomi di ruang bedah wanita RSUP Dr M. Djamil Padang

- f. Mampu melakukan evaluasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.T post operasi laparatomi
- g. Mampu mendokumentasikan hasil Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.T post operasi laparatomi

D. Manfaat Kian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perawatan pada pasien post operasi laparatomi khususnya dengan masalah gangguan pola tidur.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil karya ilmiah ini dijadikan sumber informasi bagi rumah sakit dalam rangka meningkatkan pengetahuan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi khususnya dengan masalah gangguan pola tidur.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil karya ilmiah ini bisa menambah bahan bacaan dalam ilmu keperawatan medikal bedah dan mengembangkan potensi bagi program studi Profesi Ners Universitas Alifah Padang.

4. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Diharapkan hasil karya ilmiah ini dapat memperluas pengetahuan bagi pembacanya dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan teknologi baru atau perbaikan teknologi yang sudah ada terkait asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi khususnya dengan masalah gangguan pola tidur.